

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Analisis hasil penelitian deskriptif pada data penelitian adalah analisis pada data yang diperoleh dari wawancara dengan 10 orang yang terdiri dari 5 orang tua dan 5 anak sebagai informan kunci yang memang mengalami kondisi keluarga yang broken home dan peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa tetangga dari narasumber sebagai informan pendukung.

a. Profil Wilayah

Rukun tetangga (RT) 48 merupakan salah satu RT yang berada di kelurahan Klandasan Ilir Kota Balikpapan, kecamatan Balikpapan Kota. Menurut informasi yang penulis simak dan dapatkan melalui Ketua RT.48 yang bersangkutan bahwa di dalam lingkup RT.48 ini memiliki luas wilayah kurang lebih 1,600 M² dan saat ini pada tahun 2022 ada sekitar 73 rumah yang dihuni kurang lebih 73 kepala keluarga.

Menurut data yang peneliti peroleh dari ketua RT.48 pada tahun 2022, penduduk yang menetap di RT.48 berjumlah 315 Jiwa, berikut penulis sertakan mengenai kondisi lingkungan di wilayah RT.48 Kota Balikpapan :



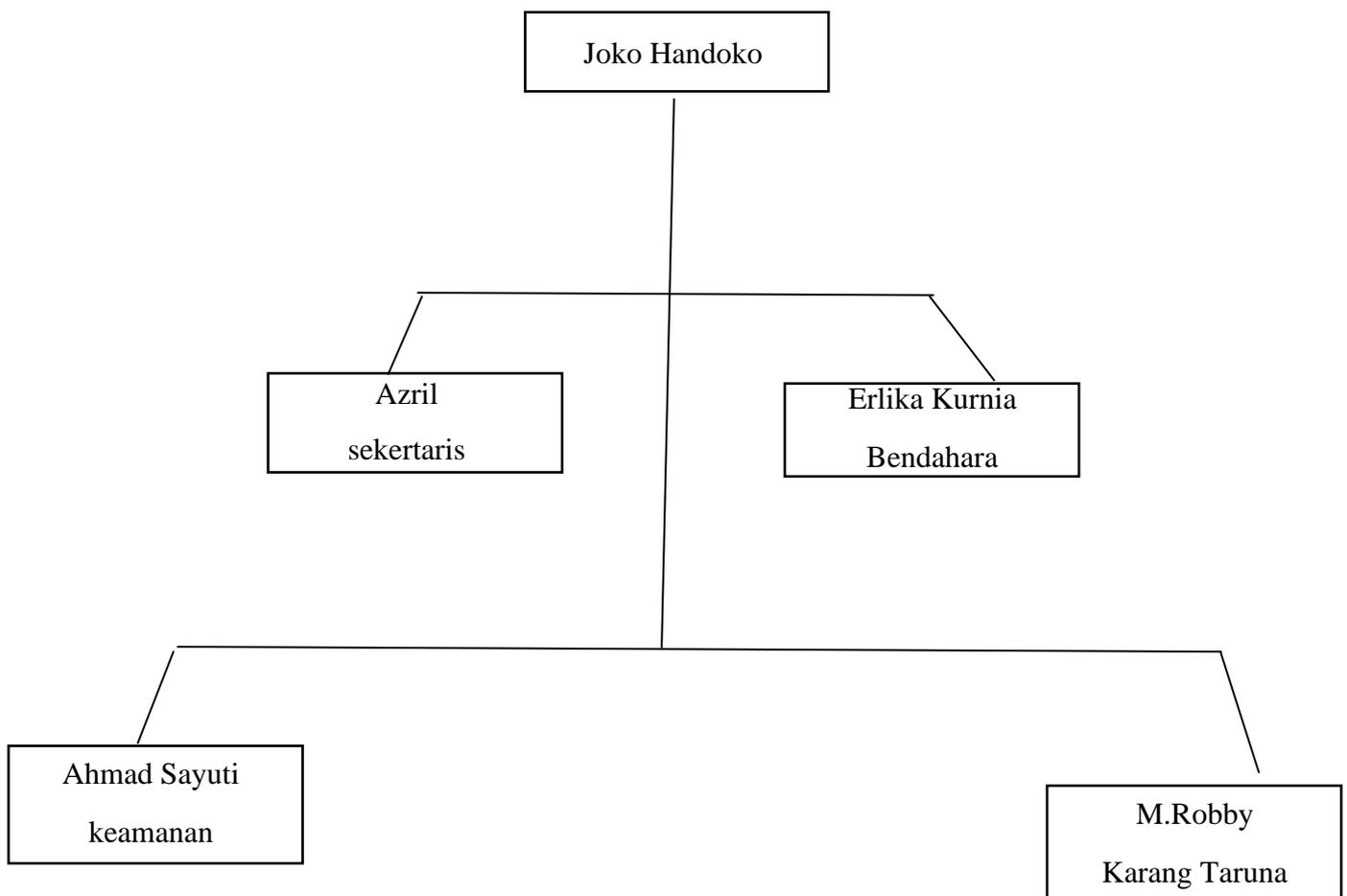
Gambar 1.1 Kondisi Pemukiman wilayah RT.48 Kota Balikpapan



Gambar 1.2 Kondisi pemukiman wilayah RT.48 Kota Balikpapan

b. Struktur Kepengurusan

Peneliti sertakan gambaran skema kepengurusan di wilayah Rt.48 kota Balikpapan yang diketuai oleh Bapak Joko Handoko dan jajarannya.⁴¹



⁴¹ Wawancara dengan Joko Handoko, Ketua RT.48 , Balikpapan, 16 November 2022

c. Kependudukan

Tabel 4. 1 Kependudukan Lingkup RT.48

Laki-Laki	115 orang
Perempuan	200 orang
Kepala Keluarga	73 kepala keluarga

Data diatas merupakan jumlah kependudukan pada Rt.48 kota Balikpapan yang terdiri dari 115 orang laki-laki, 200 orang perempuan dan dilengkapi dengan 73 kepala keluarga yang menetap dengan KTP Rukun Tetangga (RT.48).⁴²

2. Profil Subjek Penelitian

Tabel 4. 2 Informan Keluarga Yang *Broken Home*

No.	Nama informan	Usia	Status perkawinan
1.	Ibu ER	42 Tahun	Cerai hidup
2.	Ibu YN	39 Tahun	Cerai hidup
3.	Ibu HES	40 Tahun	Cerai hidup
4.	Ibu NL	46 Tahun	Cerai hidup
5.	Ibu FTR	42 Tahun	Cerai hidup

Data diatas merupakan data informan narasumber kunci yang

⁴² Wawancara dengan Joko Handoko, Ketua Rt.48, Balikpapan, 16 November 2022

dipakai oleh penulis sebagai acuan data penguat penelitian yang peneliti ambil dari warga yang mengalami broken home di lingkup RT.48 Kota Balikpapan sebagai narasumber hasil penelitian.

Tabel 4.3 Informan Anak Yang Menjadi Korban *Broken Home*

NO	Nama Anak	Usia	Pendidikan Terakhir
1	SHF	21	SMK
2	FKH	21	SMA
3	ADP	20	SMK
4	WND	16	SMK
5	DF	21	SMK

Data diatas merupakan data informan kunci yakni anak-anak yang mengalami kasus broken home yang peneliti ambil dari lima orang anak dari orang tua yang ada di tabel 4.2

a. Profil keluarga ER

ER adalah seorang ibu rumah tangga berumur 42 tahun dan memiliki suami bernama RZ berumur 46 tahun. Dari pernikahan ibu ER dan bapak RZ dikaruniai seorang anak bernama SHF yang sekarang berumur 21 tahun dan saat ini sedang berkuliah. Pendidikan terakhir ibu ER ialah SMA dan dia pernah bekerja sebagai marketing di sebuah perusahaan dimana dia

bertemu dengan bapak RZ. Setelah perceraian, anak diasuh dan tinggal bersama ibunya.

Peneliti bertemu dengan ibu ER melalui ketua Rt, lalu peneliti berkunjung ke rumah ibu ER pada siang hari. Rumah ibu ER berada di gang sempit tidak muat untuk mobil melewatinya. Rumahnya tidak begitu besar, pelatarannya tidak sampai satu meter. Ketika peneliti datang mengetuk pintu peneliti bertemu dengan anaknya yakni SHF. Peneliti bertanya mengenai keberadaan orang tuanya, lalu SHF langsung memanggil orang tuanya untuk bertemu dengan peneliti. Sosok ibu ER keluar dari rumahnya menemui peneliti dan menyambut peneliti dengan ramah, kemudian peneliti meminta kesediaan Ibu ER untuk di wawancarai. Setelah itu Ibu ER merespon dengan baik dan mempersilahkan peneliti untuk masuk rumah dan melakukan wawancara.

b. Profil keluarga YN

Ibu YN adalah seseorang ibu rumah tangga berusia 39 tahun, ia memiliki suami yang bernama bapak FR, dari hasil pernikahan beliau diberi dua anak bernama FKH (21 tahun) dan AQ (9 tahun). Ibu YN menempuh pendidikan terakhir di bangku SMA dan saat ini tidak bekerja. Sedangkan pendidikan terakhir bapak FR ialah SMK. Awalnya anak pertama mereka berkuliah namun setelah kedua orang tua berpisah ia memilih bekerja sampingan untuk memenuhi hidup sebagai barista di *coffee shop*. Adiknya saat ini sedang bersekolah di sekolah dasar. Setelah

mereka berpisah hak asuh anak dimiliki oleh ibu YN, anak pertamanya tinggal bersama ibu YN sementara itu anak kedua diasuh dan tinggal bersama kakek-neneknya.

Peneliti bertemu dengan Ibu YN ketika Ibu YN berada di depan teras rumah yang tidak begitu luas, peneliti menyapa Ibu YN dan Ibu YN merespon dengan baik. Peneliti menyampaikan tujuan dan kedatangan peneliti kepada ibu YN kemudian peneliti meminta kesediaan Ibu YN untuk di wawancarai. Ibu YN awalnya menolak, tetapi setelah peneliti menjelaskan secara rinci lagi tentang tujuan peneliti, Ibu YN akhirnya mempersilahkan peneliti untuk melakukan wawancara masuk ke ruang tamu beliau, ketika memulai untuk wawancara reaksi atau respon dari Ibu YN sangatlah biasa sampai pada pertengahan wawancara ibu YN menangis karena mengingat kejadian di masa lalunya.

c. Profil keluarga HES

Ibu Hes ialah seorang ibu yang berumur 40 tahun dan memiliki suami bernama bapak AA. Ibu HES memiliki 2 anak yang bernama ADP berusia 21 tahun dan AD berusia 10 tahun. Ibu HES menempuh pendidikan terakhir di bangku SMK sedangkan bapak AA pendidikan terakhirnya adalah SMK yang saat ini bekerja sebagai karyawan di sebuah bengkel. Anak pertama menempuh pendidikan terakhir di SMK sementara itu anak kedua tak bersekolah. Pernikahan mereka berlangsung cukup lama hingga akhirnya keduanya memutuskan berpisah dan hak asuh anak diberikan oleh

ibu HES. Anak pertama mereka memutuskan menetap di kost bersama temannya hanya berkunjung ke rumah ketika ia ingin saja dan anak kedua menetap bersama ibunya.

Peneliti bertemu dengan Ibu HES melalui arahan dari ketua Rt setempat pada waktu siang hari peneliti berkunjung kerumah Ibu HES, ketika sampai dirumah Ibu HES peneliti mengetuk pintu Ibu HES, Kemudian Ketika Pintu dibuka peneliti langsung disambut oleh Ibu HES yang mengenakan baju kaos berwarna putih. Ibu HES mempersilahkan peneliti masuk kedalam ruang tamu yang tidak begitu luas. Peneliti duduk dilantai dan diberikan minum oleh Ibu HES, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan peneliti kepada Ibu HES. Respon dari Ibu HES sangatlah baik, setelah peneliti memberi pemahaman yang jelas kepada Ibu Hes, ia bersedia untuk di wawancarai menjadi informan dalam penelitian ini

d. Profil Keluarga NL

Ibu NL adalah seorang ibu yang berumur 46 tahun dan suaminya bernama bapak A. Ibu NL memiliki empat anak yakni WND (22 tahun), S (18 tahun), Y (16 tahun) dan terakhir Z (8 tahun). Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh ibu NL adalah SMP, pendidikan terakhir WND dan S adalah SMK, pendidikan anak ketiga yakni sedang menempuh sekolah SMK dan anak keempat tidak bersekolah. Hak asuh anak setelah mereka berdua memutuskan bercerai jatuh kepada keduanya yakni anak pertama

dan kedua tinggal bersama ibunya sementara anak ketiga dan keempat tinggal bersama bapaknya.

Peneliti bertemu dengan Ibu NL atas arahan dari ketua Rt setempat untuk menunjukkan lokasi kediaman Ibu NL, ketika mendapat arah tempat tinggalnya peneliti langsung mendatangi lokasi rumah Ibu NL kebetulan pada sekitar siang menuju sore Ibu NL berada di halaman rumahnya yang sangat besar, Ibu NL sedang menyapu halaman rumahnya. Kemudian peneliti melakukan perkenalan diri dengan Ibu NL serta menyampaikan maksud dan tujuan peneliti datang ke rumah beliau, peneliti disambut baik dan dipersilahkan masuk ke ruang tamu duduk di atas kursi berwarna merah yang berada di ruang tamu Ibu NL, setelah itu peneliti menyampaikan maksud dan tujuan peneliti awalnya Ibu NL merasa keberatan untuk diwawancarai, tetapi dengan penjelasan yang baik akhirnya Ibu NL mau menjadi narasumber dalam penelitian ini.

e. Profil keluarga FTR

Ibu FTR adalah seorang ibu berumur 42 tahun dan memiliki suami bernama bapak K yang saat ini berumur 43 tahun, mereka memiliki tiga anak seharusnya tapi karena keguguran saat ini mereka hanya memiliki satu orang anak bernama DF berumur 21 tahun saat ini, pendidikan terakhir ibu FTR dan bapak K ialah SMK. Pendidikan terakhir yakni DF sang anak adalah SMK. Setelah mereka berpisah kini hak asuh anak diberikan kepada Ibu FTR.

Peneliti bertemu dengan Ibu FTR pada waktu pagi hari, peneliti mendatangi rumah Ibu FTR pada waktu pagi hari, rumah Ibu FTR terletak di sebuah gang kecil, jalanya tidak cukup untuk motor sehingga peneliti berjalan kaki menuju rumah Ibu FTR, sesampainya di rumah Ibu FTR peneliti mencoba mengetuk pintu rumah Ibu FTR, peneliti dibukakan pintu oleh seorang nenek tua yang merupakan orang tua dari Ibu FTR, peneliti bertanya mengenai keberadaan Ibu FTR, ternyata Ibu FTR sedang tidak berada di rumah Ibu FTR sedang ke pasar, orang tua dari Ibu FTR menyambut peneliti dengan baik dan mempersilahkan menunggu di depan teras rumah Ibu FTR yang tidak terlalu lebar. Tak lama kemudian Ibu FTR pun tiba, peneliti menyapa Ibu FTR dan menyampaikan tujuan kedatangan peneliti dengan pemahaman yang baik. Ibu FTR pun merespon dengan baik serta mempersilahkan peneliti untuk masuk ke dalam rumah dan melakukan wawancara.

3. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga yang *Broken Home*

Penerapan pola merupakan gambaran umum mengenai interaksi yang terjadi antara suatu anggota keluarga, yang terutama ialah interaksi yang dilakukan oleh orangtua dengan anaknya. Penerapan pola orang tua dengan anak ini termasuk pula ke dalam komunikasi interpersonal yang mana komunikasi ini terjadi antar dua orang yakni orang tua dengan anaknya. Ada terdapat perbedaan cara penerapan pola komunikasi di setiap

keluarga, Penulis melakukan wawancara terkait bagaimana komunikasi orang tua dengan anaknya setelah perceraian sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu ER terkait komunikasinya kepada anak setelah perceraian ia menuturkan bahwa :

Komunikasi saya dengan anak setelah perceraian biasa aja mba dan saya ini merasa semua ini tanggung jawab saya untuk menuhin kebutuhan anak-anak jadi saya ini juga kerja sampingan gituloh mba untuk menuhin kebutuhan. Saya juga kerja sampingan ditempat laundry biasanya kan pulang sore palingan cuma nyiapin makanan terus saya istirahat begitupun besoknya bangun pagi lagi ya kerja lagi mbak palingan ngobrol seperlunya aja, kadang anak-anak juga sibuk sama hp nya atau kadang kalau saya dirumah mereka jalan.⁴³

Ungkapan yang dijelaskan oleh ibu ER menyatakan bahwa ia tidak terlalu memiliki waktu yang banyak untuk berkomunikasi dengan anak-anak nya dikarenakan pekerjaan yang membebani ia sehari-hari sebagai orang tua tunggal. Hal ini juga dijelaskan oleh anak dari ibu ER yakni SHF yang menjelaskan bagaimana komunikasi yang ia rasakan ketika orang tuanya bercerai :

Sebenarnya komunikasi sebelum dan sesudah perceraian sama aja mba aku jarang ngobrol sama orangtua. Tiap hari orangtuaku adu pendapat dirumah jadi aku merasa tumbuh menjadi pribadi yang ga banyak ngomong mba, suka diem aja atau kadang ngobrol sama mama seperlunya aja. apalagi saya anak tunggal rumah rasanya sepi tapi sebisa mungkin aku handle masalahku sendiri mba. Aku gamau buat mama kepikiran tentang aku makanya aku jarang banget komunikasi sama mama lebih milih komunikasi ke temen-temen aja kalau sama ayah masih mba tapi sekedar minta uang aja hehe.⁴⁴

⁴³ Wawancara dengan ibu ER, Balikpapan, 17 November 2022

⁴⁴ Wawancara dengan SHF, Balikpapan, 18 November 2022

Ungkapan yang dijelaskan oleh SHF kita bisa lihat bahwa ibu dari SHF memiliki kesibukan tersendiri untuk menghidupi ia dan anaknya yang menyebabkan kurangnya komunikasi yang mengakibatkan anak sebenarnya merasa kesepian dan mencari kesenangan lewat teman-teman sebaya dan kekasihnya.

Korban dari *broken home* yaitu anak-anak, pasti kondisi dan sikap mereka mengalami perubahan tertentu. Adapun informasi yang didapatkan mengenai kondisi serta sikap anak yang mengalami kasus *broken home* antara lain:

Menurut penuturan ibu ER mengenai kondisi anaknya sebelum dan setelah orangtuanya berpisah, yakni:

Sikap anak saya seperti biasa saja mbak, tapi memang susah untuk diajarkan ilmu agama, kadang saya suruh sholat tapi enggan⁴⁵

Pernyataan ibu ER juga ditanggapi oleh tantenya terkait sikap anak dari Ibu ER yakni:

Menurut saya SHF itu lebih sensitif mba, suka marah-marah sendiri, ya mungkin karena dia perempuan, anak pertama dan tidak merasakan sosok ayah sejak usia 9 tahun makanya seperti itu mba⁴⁶

Subjek lain, ibu YN mengungkapkan bagaimana komunikasinya

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu ER, Balikpapan, 17 November 2022

⁴⁶ Wawancara dengan tante SHF, Balikpapan, 17 November 2022

dengan anak pasca bercerai, ia menuturkan bahwa :

Komunikasi saya sama anak pas cerai ya mba? Komunikasinya seperti komunikasi pada umumnya aja mba walau memang sedikit saya kerasin karena dia laki-laki tanggung jawabnya besar jadinya saya suka arahin hidupnya biar bisa jadi orang yang bener mba ga kaya bapaknya karena akar dari permasalahan itu kan komunikasi ya mba, kalo komunikasinya bagus pasti semuanya bagus. Tapi kalo di komunikasi aja sudah jelek ya biasa bisa menjadikan hubungan hancur.⁴⁷

Ungkapan ibu YN ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan ke anaknya keras agar kehidupan anak tidak mengikuti jejak orangtuanya, karena menurut ibu YN sendiri keberhasilan suatu hubungan yang terjalin adalah tergantung dari cara komunikasinya dan pemahaman antar lawan bicara. Berbeda dengan pendapat dari anak ibu YN yakni FKH ia menuturkan bahwa :

Komunikasiku dengan orangtua sebelum dan sesudah cerai itu sama aja mba, memang jarang berkomunikasi aku dengan orangtuaku oleh orangtuaku itu suka menuntut aku menjadi sempurna gitulah mba. Padahal kalau difikir ya anak mana sih yang mau hidup banting tulang sendirian apalagi aku laki-laki mba punya adek lagi kan. Sebisaku aku bantuin mama untuk kebutuhan ade juga, dulu tuh orangtuaku cuma mau hasilnya aja gitu mba tanpa mau tau gimana proses nya. dari zaman sekolah saya sudah kerja part time mba karena di tuntutan jadi orang yang mandiri, apalagi mamaku memang lebih dominan daripada ayahku. Kayak harus serba perfect. Makanya memang dari dulu saya kerja part time sekarang sudah dipanggil jadi pegawai tetap di coffeshop kerjanya shift-shift an juga, jadi aku jarang ngobrol sama mama dirumah soalnya dia kalo ngomong agak suka menekan gitu mba jadi aku males ngobrol bahkan kadang aku ga pulang mba misal aku capek banget aku milih tidur di rumah temen yang memang deket dari kerjaan... ya kalau sama ayah ga terlalu mba soalnya ayah sudah nikah lagi jadi aku jarang komunikasi.⁴⁸

⁴⁷ Wawancara dengan Ibu YN, Balikpapan, 19 November 2022

⁴⁸ Wawancara dengan saudara FKH, Balikpapan, 21 November 2022

Dari pendapat anak ibu YN dapat kita simpulkan bahwa komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak ini sangat tidak harmonis dimana FKH banyak dituntut oleh orangtua terutama ibunya untuk menjadi orang yang serba bisa. Yang sebenarnya sangat membebani sang anak sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang tidak bebas mengekspresikan dirinya terlebih lagi ayahnya yang sudah menikah lagi menjadikan ia anak yang harus rela banting tulang demi memenuhi kebutuhan ibu dan adiknya.

Pernyataan lain juga diungkapkan oleh ibu YN tentang kondisi anaknya setelah adanya *broken home*, yakni:

setelah perpisahan ini ini mba, saya kurang tau tentang kondisi anak saya karena dia jarang sekali mau terbuka dengan saya, tapi anak saya selalu saya ajari tentang ilmu agama, terkadang dia juga pergi ke majelis dan dari sikap hari-hari yg saya liat dia lebih menghargai saya aja kok mba⁴⁹

Berbeda dengan pernyataan yang diberikan oleh tetangga mengenai sikap anak ibu YN yakni:

Biasanya setiap keluar rumah ada aja mbak negur saya, anaknya sopan kok cuma memang suka pulang subuh mba dan tertidur di teras bahkan tidak pulang sampai berhari-hari.⁵⁰

Subjek ketiga yakni ibu HES, menyatakan bagaimana komunikasinya dengan anak pasca perceraian :

Komunikasi saya dengan anak saya ya mba jarang ngobrol mba, anak saya yang nomer satu itu ngekost mba ga tinggal dirumah. Paling dia kalo pulang cuman mandi terus ambil baju ya kadang

⁴⁹ Wawancara dengan Ibu YN, Balikpapan, 19 November 2022

⁵⁰ Wawancara dengan tetangga yang bernama Ibu S, Balikpapan 13 november 2022

ngasih uang terus pergi lagi mba. Ga sempat ngobrol banyak paling seadnya aja mba, saya gatau juga kehidupan diluar bagaimana, yabegitulah mau gimana lagi.⁵¹

Hal yang dirasakan Ibu HES ini sedikit berbeda yang mana ketika perpisahan dalam rumah tangga terjadi anak juga ikut keluar rumah entah faktor apa yang melatarbelakangi sang anak untuk keluar penulis juga melakukan pendekatan kepada anak dari ibu HES yakni ADP ia menceritakan kepada peneliti :

Sebenarnya saya kasihan mba liat mama hidup seorang diri tanpa didampingi ayah. Kalau dirumah aja itu saya merasa hidup saya tidak berguna saya menyesal mba kalau bisa saya gausah hidup aja mba daripada hidup membawa beban kaya gini. Apalagi banyak harapan dari orang tua saya yang saya ga sanggup mba. Saya diluar ini sebenarnya jadi tukang parkir mba ya buat menuhin kebtuhan setidaknya ga membebani mama lah mba dan mama gak tahu tentang apa yang saya kerjakan diluar, jujur saya berani minum alkohol dan merokok mbak tapi aku gapernah cerita ke mama tentang ini. Hidupku hancur, aku jarang komunikasi sama mama, walaupun komunikasi pasti dia nyuruh aku biar jadi Orang gitu mba. harus ini itu dan saya ga sanggup masih karena latar pendidikan saya Cuma smk kan mba saya cari kerja juga ga ada mba yang manggil. Dapat uang dari hasil parkir aja saya sudah syukur.. kalau sama ayah gatau mba gapernah komunikasi lagi setelah perceraian.⁵²

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa ADP tidak tinggal dirumah karena ia merasa menjadi beban keluarga kalau ada dirumah dan juga ibu dari ADP ini selalu menuntut dia untuk bekerja padahal ia sudah berusaha mencari namun tidak ada satupun perusahaan yang memanggilnya sehingga ia merasa malu dan keluar dari rumah kerja sebagai tukang parkir tanpa sepengetahuan ibunya.

⁵¹ Wawancara dengan ibu HES, Balikpapan, 23 November 2022

⁵² Wawancara dengan saudara ADP, Balikpapan, 24 November 2022

Selanjutnya juga disampaikan oleh Ibu HES ia mengungkapkan kondisi anaknya pasca *broken home* yaitu:

Anak saya kondisinya alhamdulillah mba biasa aja, alhamdulillah dia ngerti ibunya memilih pisah karena masalah yang ada walaupun memang anak terlihat sering murung, tapi masih suka saya ajak bicara kok mba⁵³

Tetangga dari ibu HES juga mengungkapkan keadaan anak Ibu HES setelah *broken home* yaitu:

Anaknya sering duduk di teras rumah mba kalau malam, kadang suka melamun juga, suka saya tegur kadang mba mungkin karena suka dibentak kali mba jadi anaknya suka merenung sedih⁵⁴

Pernyataan tentang komunikasi yang terjalin dengan orangtua dan anak pasca bercerai dituturkan oleh ibu NL ia mengatakan bahwa :

Komunikasi saya dengan anak pasca bercerai sama mantan suami saya ya seperti anak dan ibu pada umumnya aja mba ga terlalu yang gimana-gimana saya bebaskan aja semau mereka asal masih tau batasan anak saya yang tinggal sama saya Cuma anak pertama dan kedua kalo ditanya soal komunikasi ne yo gitu mba mereka sudah gede juga ngerti yg baik dan engga. Kalo yang dua nya lagi sama bapaknya mba dan bapaknya sudah nikah lagi jadi saya jarang komunikasi takut istri barunya marah nanti mba hahaha”.⁵⁵

Dapat disimpulkan bahwa pernyataan dari ibu NL bahwa ia menerapkan pola komunikasi yang membebaskan saja pada anak-anaknya

⁵³ Wawancara dengan Ibu Hes, Balikpapan 23 November 2022

⁵⁴ Wawancara dengan tetangga Ibu Hes, Balikpapan, 13 November 2022

⁵⁵ Wawancara dengan ibu NL, Balikpapan 26 November 2022

sesuai pendapat yang ia tuturkan, sementara anak dari ibu NL yakni WND menuturkan tentang komunikasinya dengan orangtua pasca perceraian :

Komunikasi dengan orang tua terutama ibu ya gitu deh mba, kadang ngobrol seadanya. Ibu kadang emosinya naik turun gabisa ketebak jadi kadang suka marah-marah begitu mba. Saya salah ngomong aja bisa ngomel 30 juz mba hehe, jadi saya lebih memilih diam aja sih mba kalo dirumah paling ngobrol kalau lagi disuruh-suruh aja soalnya ya tadi itu, kalau ngomong terus aku salah aku bakalan diomelin abis-abisan mba jadi aku ngerasa tertekan juga dirumah ini pengen nikah aja tapi belum ada jodohnya hahaha.⁵⁶

Dari penuturan sang anak terdapat perbedaan yang signifikan bahwa hal yang disampaikan oleh Ibu NL berbanding terbalik dengan pernyataan seorang anak dimana Ibu menuturkan seolah komunikasinya dengan anak baik padahal yang anak rasakan tidak demikian berarti hubungan dalam rumah tangga pasca perceraianya ini tergolong tidak harmonis.

Pernyataan lain disampaikan oleh ibu NL mengenai kondisi anak setelah mengalami *broken home*.

Kondisi anak ya pastinya sedih mba, tapi alhamdulillah dengan dia sekarang kerja mba, jadi ada kesibukan lain yang ga harus mikirin tentang hidupnya yang tiada sosok ayah.⁵⁷

Pernyataan lain juga dituturkan oleh ibu FTR terkait dari komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak pasca perceraian ia mengatakan :

Komunikasi saya dengan anak ya mba? Komunikasi saya

⁵⁶ Wawancara dengan saudari WND, Balikpapan, 27 November 2022

⁵⁷ Wawancara dengan ibu NL, Balikpapan 15 November 2022

dengan anak ya baik aja mba alhamdulillah ya kadang ngobrol seperti biasa aja. Anak saya juga pendiam ga terlalu suka ngobrol jadinya paling dirumah kadang komunikasinya ga banyak mba. Sekedar ya memanggil dan menyuruh.⁵⁸

Hal lain disampaikan oleh anaknya terkait bagaimana komunikasi dengan orang tua pasca cerai, DF pun menuturkan bahwa :

Ibu saya cerai atau ga cerai sama aja mba dulu itu saya hidup diasuh sama oma saya mba jarang dirumah bersama ibu jadi saya lebih anggap oma saya sebagai ibu ketimbang ibu saya sendiri mba. Pun komunikasi saya dengan orang tua itu ga baik mba padahal saya anak tunggal lho yang harusnya dapat perlakuan sebagaimana mestinya tapi tidak. Orang tua saya mendidik keras banget membentak bahkan sampai memukul, katanya sih bagus buat masa depan tapi menurut saya terlalu mengekang saya untuk jadi apa yang mereka mau jadi saya merasa underpreassure.⁵⁹

DF menyatakan bahwa selama hidup ia banyak diasuh oleh oma sehingga memang dari kecil jarang sekali berkomunikasi dengan orang tua ditambah semasa kecilnya ia suka ditinggal oleh orang tua yang menyebabkan interaksi bahkan komunikasinya sangat tidak dekat dengan orang tua.

Selain pernyataan diatas ibu FTR juga mengungkapkan mengenai kondisi anaknya yang menjadi korban *broken home* yaitu:

Mungkin dia ngerasa sepi ya mba, jadi kadang dia suka ga pulang kerumah mba, lebih sensitif dan sama sekali tidak pernah mau cerita dengan saya tentang hidupnya.⁶⁰

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu FTR, Balikpapan, 29 November 2022

⁵⁹ Wawancara dengan saudara DF, Balikpapan, 30 November 2022

⁶⁰ Wawancara dengan ibu FTR, Balikpapan, 15 November 2022

4. Faktor yang Mempengaruhi Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga yang *Broken Home*

Komunikasi adalah sebuah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan tertentu yakni untuk memberitahu, mengeluarkan pendapat, mengubah pola sikap atau suatu perilaku baik secara langsung (verbal) ataupun tidak langsung (non verbal). Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah sebuah interaksi secara langsung ataupun tidak langsung. Penulis menanyakan faktor yang mempengaruhi komunikasi dari ibu ER ia menuturkan :

Ya mbak anak saya itu kadang-kadang suka sibuk sama handphone nya jadi kadang kalau saya ajak bicara suka ga nyambung juga dan suka jalan itu gabisa dilarang e mba sampe bingung mau nasehatin bagaimana lagi.⁶¹

Menurut ungkapan ibu ER penyebab ia kurang komunikasi dengan anaknya karena anaknya sibuk bermain hp dan sibuk dengan dunianya sendiri yang menyebabkan ibu ER kurang berinteraksi dengan anaknya.

Beda hal nya dengan penuturan anak dari ibu ER yaitu SHF ia beranggapan bahwa :

gimana saya mau ngobrol dengan ibu mbak, sedangkan saya aja kalau bercerita sesuatu kayak pengen ngungkapin apa yang saya rasa itu ibu saya kayak malah memarahi saya gituloh mba. Malah dikasih nasehat tanpa memberi solusi jadi saya jarang cerita enakan cerita ke

⁶¹ Wawancara dengan ibu ER, Balikpapan, 17 November 2022

teman sebaya aja ketimbang cerita tapi jatuhnya serba salah.⁶²

Jadi dari pemaparan SHF ini dapat kita lihat bahwa ibunya menganut pola otoriter dimana dalam hal ini anak dituntut untuk menjadi apa yang ia minta namun ia enggan mendengarkan keluh kesah anaknya. Hal ini dapat menjadi hambatan komunikasi dikarenakan faktor psikologis yang berbeda dari perspektif sang ibu akan suatu hal yang selalu diliputi dengan prasangka dan amarah.

Berbeda dengan pandangan ibu YN selaku orang tua dari FKH ia menuturkan terkait faktor yang mempengaruhi pola komunikasinya dengan anak, ia menuturkan bahwa :

Faktor yang mempengaruhi saya komunikasi ya mba. Mungkin karena faktor dia ga terbuka mba sama saya, jarang sekali dia itu mau ngobrol sama saya jadi saya juga ga terlalu banyak tau tentang hidupnya karena dia juga sibuk kerja kali mba jadi saya maklum aja.⁶³

Ibu YN menyampaikan bahwa ia tidak terlalu berkomunikasi dengan anaknya dikarenakan anaknya tidak mau terbuka dengan dia mengenai kehidupan anaknya, jadi dirumah tidak terlalu melakukan komunikasi.

Berbeda dengan tuturan FKH ia menyampaikan tentang apa faktor pengaruh komunikasinya dengan ibunya :

Kaya yang saya jelasin tadi mba kalau hubungan saya dengan ibu itu tidak terlalu dekat karena dari dulu suka dituntut menjadi sempurna kadang saya ya merasa aja kalau saya itu ga sepenuhnya bisa menjadi apa yang ia mau makanya saya kalau komunikasi biasa

⁶² Wawancara dengan saudari SHF, Balikpapan, 18 November 2022

⁶³ Wawancara dengan ibu YN, Balikpapan, 19 November 2022

aja yang penting sedikit-sedikit bisa menggantikan peran ayah dengan memberi nafkah sedikit dari penghasilan saya sebagai barista ini saya rasa sudah lebih dari cukup walaupun gatau ya penilaian sudut pandang ibu saya seperti apa terhadap saya.⁶⁴

Dari percakapan dengan ibu YN dan anaknya FKH ini jelas terlihat bahwa faktor yang mempengaruhinya itu adalah faktor citra diri dan citra orang lain dimana hal ini memiliki pengaruh dari proses komunikasi. Tergantung dari materi atau permasalahan yang ingin dibicarakan termasuk cara menyampaikan informasinya atau teknik komunikasinya karena kalau komunikator tidak menjalin hubungan dekat dengan komunikan maka komunikasinya tidak akan berjalan dengan semestinya.

Hal berbeda juga disampaikan oleh ibu HES terkait faktor yang mempengaruhi komunikasinya terhadap anaknya, yakni :

Faktornya ya mungkin karena ga serumah mba, kan anak saya ini memang jarang pulang, kaya yang saya bilang tadi kerumah cuman mandi atau ambil baju mba. Itupun kayak seminggu sekali atau dua kali mba.⁶⁵

Jadi ibu HES mengungkapkan bahwa faktornya ia jarang berkomunikasi karena si anak jarang pulang kerumah dan hal ini menyebabkan terhambatnya komunikasi beliau dengan sang anak dimana anak tidak pulang yang menyebabkan kurang berkomunikasi secara dekat dengan sang anak. Berbeda dengan tuturan sang anak yakni ADP ia

⁶⁴ Wawancara dengan saudara FKH, Balikpapan, 21 November 2022

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu HES, Balikpapan, 23 November 2022

menyebutkan bahwa :

Faktornya ya mba? Hem kayaknya karena mamaku itu nuntut aku jadi orang yang serba bisa gitunah mba. Kayak ngeliat temenku yang memang sudah dapat kerja enak ya aku juga disuruh begitu tapi ngasihtanya itu gapernah selow makanya aku kadang ngerasa kayak ngapain komunikasi kalau akhirnya membandingkan aku dengan orang lain yang jelas-jelas tiap orang punya nasib yang beda.⁶⁶

Disini ADP menyatakan bahwa faktor penghambatnya karena orangtuanya banyak menuntut dengan cara yang tidak selow atau dalam artian seperti marah. Dalam hal komunikasi faktor penghambatnya yakni faktor psikologis yang mana dari reaksi emosional ini menyebabkan rusaknya komunikasi antara orang tua dan anak.

Berbeda dengan pandangan ibu NL faktor yang mempengaruhi pola komunikasi pada anaknya ia menyatakan bahwa:

Anak saya itu kalo diajak bicara kadang ya didengarin aja sama dia tapi nanti sering dilupakan juga. Jadi saya ini kek harus nasehatin berulang kali supaya dia ingat. Bahasa yang saya pakai juga sebenarnya simple tapi tetap saja harus diulang terus.⁶⁷

Jadi ketika anak diberikan nasihat anaknya mudah melupakan apa yang telah di katakan oleh orang tua. Saat di ajak berkomunikasi pun anaknya hanya memberikan tanggapan yang diam. Hal ini juga di tuturkan oleh anaknya yakni WND tentang faktor apa yang mempengaruhi tentang pola komunikasinya :

Saya salah sedikit aja mama bisa marah mba allahualam mohon maaf kadang juga sampai bahasa kebun binatang keluar semua dari mulut mama, suka emosi kalau menyampaikan

⁶⁶ Wawancara dengan saudara ADP, Balikpapan, 24 November 2022

⁶⁷ Wawancara dengan ibu NL, Balikpapan, 26 November 2022

sesuatunya nggak ngerti juga saya kenapa bisa seperti itu mba heran, padahal saya sudah besar tapi masih saja diperlakukan demikian ya mungkin karena mamak ada turunan batak kali ya jadi keras gitu.⁶⁸

Jadi disini anak merasa orang tuanya sangat pemarah yang menyebabkan keemosian setiap kali berbicara yang menyebabkan anak kurang interest atau tertarik untuk berbicara. Faktor yang menjadi penghambat komunikasinya yakni terkait faktor bahasa serta faktor dari nilai dan budaya atau adat juga jelas terlihat bahwa anak menyebutkan orang tuanya bersuku batak yang menyebabkan terbiasa dengan suara keras dan intonasi yang tinggi.

Beda halnya dengan Ibu FTR mengungkapkan tentang faktor yang mempengaruhi pola komunikasinya pada anak ia berkata :

Faktornya ya mba kayaknya anak saya makin dewasa anak makin susah mba dikasihtuanya, sering membangkang bahkan sama sekali tidak mau mendengarkan nasehat dari orang tua terkadang suka kekeh sama pilihanya sendiri walau ya kita tau kalau pilihanya itu ga bener-bener betul.⁶⁹

Jadi hasil jawaban ibu FTR ini menunjukkan bahwa pertumbuhan manusia juga dapat mempengaruhi pola pikir manusia. Tentang bagaimana komunikasi menyikapi informasi yang diberikan komunikator juga bagaimana komunikator menyampaikan informasi kepada komunikan.

Anak dari Ibu FTR yakni DF juga menanggapi tentang faktor yang

⁶⁸ Wawancara dengan saudari WND, Balikpapan, 27 November 2022

⁶⁹ Wawancara dengan ibu FTR, Balikpapan, 29 November 2022

mempengaruhi komunikasinya yakni :

Saya ingat sekali mbak dulu waktu saya lagi masa pertumbuhan yang ngasuh saya itu oma jadi saya ngerasa lebih disayang oma ketimbang mama sendiri. Jadi ada rasa jengkel gitu di hati saya. Selama saya tidak melakukan hal yang diluar kendali saya. Saya rasa hidup saya bisa saya manage sendiri.⁷⁰

Dari pernyataan ini dapat kita simpulkan bahwa kasih sayang orang tua sangat mempengaruhi tumbuh kembang si anak. Karena DF sudah sering ditinggal dari kecil menyebabkan ia tidak terlalu akrab dengan orang tuanya disebabkan oleh faktor kepemimpinan karena sejak kecil ia tidak diasuh orang tuanya serta perbedaan persepsi yang menyebabkan kurangnya interaksi antara ia dengan orangtua.

A. Pembahasan

1. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga yang *Broken*

Home

Pembentukan pola komunikasi sangatlah berpengaruh dalam kehidupan komunikasi keluarga. Adapun pola komunikasi antar orang tua dan anak terbagi menjadi tiga yakni pola komunikasi *Permissive* (membebaskan) , pola komunikasi *Authoritarian* atau Otoriter dan pola komunikasi demokratis.⁷¹ Adapun hasil yang peneliti dapatkan dari wilayah

⁷⁰ Wawancara dengan saudara DF, Balikpapan 30 November 2022

⁷¹ Hendri Gunawan, "Jenis Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Perokok Aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara," *Ejournal Ilmu Komunikasi* 1, no. 3 (2013): hal. 223.

lingkup penelitian yakni pada Rt.48 Kota Balikpapan, terkait pola komunikasi yang diterapkan khususnya lima orang keluarga pada setiap keluarga salah satunya adalah Ibu ER dimana setelah adanya kasus perceraian yang ia alami ia merasa semua bebannya adalah tanggung jawabnya, yang menyebabkan komunikasinya dengan anak di rumah sangatlah rendah bahkan tidak jarang Ibu ER ini sama sekali tidak melakukan komunikasi mendalam terhadap anaknya. Pengakuan ini diakui juga oleh anaknya Yakni SHF dimana orang tua memang sangat jarang mengajaknya untuk berkomunikasi dikarenakan sibuk dengan pekerjaannya, sehingga ia hanya bisa terbuka untuk bercerita hanya kepada teman sebayanya dan tidak tertarik untuk menceritakan apapun terhadap orangtuanya serta orang tuanya juga tidak ingin tahu tentang apa yang dirasakan oleh anaknya. Dikarenakan ibunya yang tidak mau bertanya tentang apa yang dirasakan oleh anak.

Komunikasi yang dianut oleh keluarga Ibu ER ini adalah menganut pada pola komunikasi yang sifatnya *permissive* atau membebaskan yakni sikap orang tua untuk menerima sikap anaknya yang sangat tinggi namun kontrolnya rendah memberi kebebasan pada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya. Sedang anaknya bersikap impulsif (tidak berpikir ketika bertindak) dan agresif, suka mendominasi dan tidak jelas arah hidupnya.⁷² sehingga jika anak tidak cerita apapun mengenai hidupnya

⁷² Ibid hal 223

ia merasa biasa saja. Pola komunikasi ini menurut paparan dari informan yang peneliti dapatkan hal ini kurang sesuai apabila diterapkan pada anak usia SHF dimana ia mengatakan bahwa komunikasi *permissive* dinilai tidak memberikan perhatian pada anak. Yang diinginkan oleh anak adalah perhatian serta arahan dari orang tua.

Berbeda halnya dengan keluarga dari ibu YN yang menyatakan bahwa ia mendidik anaknya dengan keras dengan alasan anaknya adalah seorang laki-laki yang nantinya akan memiliki tanggung jawab yang besar sehingga perlu didikan yang keras agar tidak memiliki sifat yang sama dengan ayahnya. Hal ini juga dibenarkan oleh anaknya sendiri yang berkata bahwa banyak dituntut oleh orangtua terutama ibunya untuk menjadi orang yang serba bisa. Yang sebenarnya sangat membebani sang anak sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang tidak bebas mengekspresikan dirinya. Terkait pola komunikasi yang tepat untuk menggambarkan komunikasi pada keluarga ini lebih condong mengarah kepada pola komunikasi Otoriter. Karakteristik dari individu yang menerapkan pola ini ialah pengontrolannya besar, menyukai pemberian hukuman, sikapnya memberikan komando, mewajibkan anaknya melaksanakan suatu hal tanpa adanya kompromi, cenderung mempunyai kekakuan, serta mempunyai emosi yang tinggi. Orang tua yang menerapkan pola ini cenderung berpandangan bahwasanya seorang anak diharuskan untuk menuruti segala perintahnya yang ia tetapkan guna kebaikan bagi anaknya.⁷³

⁷³ Ibid hal 223

Dalam hal komunikasi yang otoriter ini sikap orang tua untuk menerima keadaan sang anak sangat rendah namun kontrolnya sangat dominan.⁷⁴ Terlihat dari pemaparan yang disampaikan oleh orangtua FKH bahwa ia mendidik anaknya dengan keras, padahal disamping keras anak merasa terbebani, seperti yang dikatakan oleh anaknya yakni FKH bahwa orang tuanya kalau berbicara suka menekan yang menyebabkan ia malas berkomunikasi dengan ibunya. Menurut peneliti pola ini sangatlah tidak baik karena anak itu anak perlu arahan khusus dari orang tua agar anak tidak merasa kehadirannya adalah beban di dalam keluarganya.

Pola komunikasi yang diterapkan oleh keluarga Ibu HES adalah pola komunikasi yang mengarah kepada pola yang *permissive* atau membebaskan yakni sikap orang tua untuk menerima sikap anaknya yang sangat tinggi namun kontrolnya rendah memberi kebebasan pada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya. Sedang anaknya bersikap impulsif dan agresif, suka mendominasi dan tidak jelas arah hidupnya⁷⁵. Sesuai dengan wawancara yang penulis kutip bahwa Ibu HES mengatakan bahwa Ibu HES tidak mengetahui kehidupan anaknya diluar seperti apa.

Dalam hal ini penulis dapat simpulkan bahwa tidak ada pendekatan mendalam antara ibu dan anak pada keluarga ini. Ibunya pun tidak berusaha

⁷⁴ Ibid hal 223

⁷⁵ Ibid hal 223

mau mencari tau tentang keberadaan anaknya diluar, beda dengan data yang peneliti dapatkan dari anaknya langsung yang sebenarnya si anak sangatlah kurang perhatian dari orang tuanya ditambah ayahnya yang sudah menikah lagi dengan wanita lain dan ditambah lagi dengan pernyataan anak bahwa dia berani untuk minum alkohol dan merokok.

Pada pola komunikasi yang permissive ini menurut penulis sangatlah tidak baik karena anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang membebaskan ini memiliki resiko menjadi anak yang kurang bisa mengontrol diri. Tidak jarang juga mereka tidak bisa bertanggung jawab atas perilakunya serta menjadikan dia menjadi anak yang kurang disiplin.

Pernyataan tentang pola komunikasi yang dilakukan oleh keluarga NL dan FTR adalah pola komunikasi Otoriter dimana anak Ibu NL merasakan bahwa komunikasi yang terjadi cenderung memerintah hal ini menyebabkan ada jarak antara anak dengan orangtua karena anak tidak dibebaskan untuk berekspresi, seperti yang diungkapkan oleh sang anak bahwa orangtua cenderung suka marah-marah sesuai dengan penuturan dari anak Ibu NL bahwa ibunya suka mengomel ketika ia melakukan sedikit kesalahan dan juga DF yang menyatakan bahwa orang tuanya mendidik keras bisa membentak bahkan sampai memukul.

Pola komunikasi yang penulis dapat simpulkan dari keluarga ini ialah pola Otoriter dimana seperti yang sudah penulis paparkan bahwa pola ini sikap orang tua untuk menerima sangat rendah namun kontrolnya sangat tinggi sehingga sering terjadi hukuman secara fisik, cenderung emosional

dan bersikap menolak.⁷⁶

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga broken home yang ada di wilayah Rt.48 Kota Balikpapan cenderung menggunakan pola komunikasi yang otoriter dan *Permissive* atau membebaskan. Hal ini berdampak negatif bagi anak-anak yang menjadi korban broken home di lingkup Rt.48 yang menyebabkan sebagian anak-anak ini merasakan kurang arahan, kasih sayang, serta perhatian dari orang tua. Pada pola asuh otoriter ini dapat membuat anak menjadi tidak terbiasa dalam membuat keputusan sendiri dan takut mengungkapkan pendapatnya, tidak hanya itu sang anak pun bisa stress serta berdampak terhadap tumbuh kembang emosinya. Akhirnya anak nantinya menjadi mudah meledak-ledak dan mengalami hubungan interpersonal yang kurang baik serta cenderung sifat otoriternya terbawa dikemudian hari. Sedangkan dalam pola perilaku permisif dapat berdampak bagi anak dikemudian hari anak tumbuh dengan sikap tidak disiplin, berperilaku agresif dan kurang inisiatif.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga yang *Broken Home*

Dari hasil penelitian yang peneliti peroleh dari lingkup Rt.48 kota Balikpapan mengenai faktor apa yang mempengaruhi pola komunikasi

⁷⁶ Nova Agnesha, Ike Atikah, dan Koesworo Setiawan, "Korelasi Model Komunikasi Demokratis Dengan Pemanfaatan LKPD Berbasis Interaksi di Yayasan Alang-Alang Ciawi Bogor," *Jurnal Komunikatio* 6, no. 1 (2020): hal. 34.

orang tua dan anak dalam keluarga yang broken home. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi yakni ada faktor suasana psikologis, faktor lingkungan fisik, faktor kepemimpinan, faktor citra diri dan citra orang lain, faktor perbedaan umur dan faktor kebahasaan⁷⁷. Hasil penelitian lapangan yang sudah peneliti lakukan tentang faktor yang mempengaruhinya.

Berikut peneliti paparkan dari keluarga Ibu ER dalam wawancara yang sudah peneliti lakukan. Didapatkan hasil faktor yang mempengaruhi pola komunikasinya yakni faktor suasana psikologis dimana dalam faktor ini komunikasi akan susah dilakukan apabila seseorang dalam keadaan sedih, marah, cemas, bingung dan lain-lain. Hal ini juga sesuai dengan pendapat anaknya yakni SHF yang menyebutkan bahwa ia tidak bebas bercerita kepada ibunya tentang apa yang ia rasakan karena pasti ibunya akan marah padanya.

Berbeda dengan faktor yang mempengaruhi pola komunikasi dari keluarga Ibu YN dalam wawancara yang ia paparkan diatas, faktor yang pas menurut peneliti adalah faktor citra diri dan citra orang lain dimana manusia itu belajar menciptakan citra diri melalui hubungannya dengan orang lain, terutama manusia lain yang dianggapnya penting bagi dirinya seperti orang tua, guru, keluarga, dll melalui kata-kata ataupun perlakuan orang lain.

Dari penilaian orang lain lah seseorang dapat mengetahui apakah

⁷⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

dirinya dicintai, dibenci, dihormati atau bahkan di remehkan. Tidak hanya citra diri, citra orang lain pun juga dapat mempengaruhi kemampuan orang dalam melakukan komunikasi.⁷⁸ hal ini sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh anaknya FKH yang menuturkan bahwa ia dengan ibunya tidak terlalu dekat karena ibunya selalu menuntut dirinya untuk menjadi sempurna dan FKH menyadari bahwa ia tidak bisa menyanggupi tuntutan orangtuanya makanya ia tidak melakukan banyak komunikasi dengan ibunya Dari percakapan dengan Ibu YN dan anaknya FKH ini jelas terlihat bahwa faktor yang mempengaruhi nya itu adalah faktor citra diri dan citra orang lain dimana hal ini memiliki pengaruh dari proses komunikasi. Tergantung dari materi atau permasalahan yang ingin dibicarakan termasuk cara menyampaikan informasinya atau teknik komunikasinya, karena kalau komunikator tidak menjalin hubungan dekat dengan komunikan maka komunikasinya tidak akan berjalan dengan semestinya.

Hal mengenai faktor yang mempengaruhi pola komunikasi juga disampaikan oleh keluarga Ibu HES yakni faktor suasana psikologis dimana seperti yang penulis paparkan tadi faktor psikologis ini sangat mempengaruhi emosional komunikan yang mana dari reaksi emosional ini nantinya akan menyebabkan rusaknya komunikasi antara orang tua dan anak.⁷⁹ hal ini diperkuat dengan pemaparan sang anak yakni ADP bahwa

⁷⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga sebuah Perspektif Pendidikan Islam* Jakarta: Rineka Cipta, 2004. hal 63-64

⁷⁹ Ibid hal.63

orang tuanya banyak menuntut ia dengan cara yang penuh emosional yang mengakibatkan anak dari ibu HES ini tidak mau berkomunikasi dengan ibunya. Mengenai faktor yang mempengaruhi pola komunikasi juga dijelaskan oleh Ibu NL yakni faktor Kebahasaan yang mana dalam faktor bahasa ini sangat mempengaruhi suatu proses komunikasi.

Dalam komunikasi verbal orang tua dengan anaknya pasti akan selalu menggunakan bahasa sebagai prasarana untuk menyampaikan segala sesuatunya. Seringkali pada suatu kesempatan tertentu bahasa yang digunakan orang tua kepada anaknya dapat mewakili suatu objek yang dibicarakan dengan tepat. Tetapi terkadang bisa saja objek yang dibicarakan itu tidak tepat sasaran. Maka dari itu khususnya dalam komunikasi manusia dituntut untuk memilih bahasa yang mudah dimengerti antara komunikator dan komunikan.⁸⁰

Dalam pemaparan sang anak WND ia mengatakan bahwa kalau salah sedikit aja bisa marah dan ia juga menuturkan bahwa ibunya adalah orang yang keturunan bersuku batak, jadi dapat peneliti simpulkan bahwa faktor dari nilai dan budaya juga terlihat jelas bahwa sang Ibu dari WND ini memiliki suku batak yang menyebabkan sering kali berbicara dengan suara yang keras dan intonasi yang sangat tinggi sehingga menyebabkan anak kurang tertarik untuk bercerita banyak hal kepada orangtuanya. Faktor tentang pengaruh pola komunikasi juga disampaikan oleh keluarga Ibu FTR

⁸⁰ Ibid hal. 63

yang mengungkapkan tentang faktor pengaruhnya yakni faktor kepemimpinan dimana Pada sebuah keluarga seorang pemimpin memiliki peranan yang sangat penting. Dinamika hubungan antar keluarga sangat besar dipengaruhi oleh pola kepemimpinan dimana karakter dari seorang pemimpin akan menentukan tentang bagaimana pola komunikasi yang akan terjalin dalam suatu keluarga.

Dijelaskan oleh Wright dan Cragan bahwa kepemimpinan dalam komunikasi adalah komunikasi yang secara positif akan mempengaruhi sebuah kelompok untuk mencapai arah tujuan. Kepemimpinan inilah faktor yang menentukan keefektifan dalam berkomunikasi kelompok.⁸¹

Hal ini sejalan juga dengan ungkapan anaknya DF yang menyatakan bahwa ia kesulitan komunikasi dengan orang tuanya dikarenakan dari dulu lebih nyaman hidup dengan Oma nya, jadi dapat disimpulkan bahwa kasih sayang orangtua sangat mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak. Karena DF sedari kecil sering ditinggal oleh orangtuanya menyebabkan ia tidak terlalu akrab dengan orang tuanya yang disebabkan oleh faktor kepemimpinan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kondisi *broken home* kenyataannya dapat menimpa siapapun dan dimanapun tanpa melihat usia pernikahan, pekerjaan, anak, atau hal yang berhubungan dengan keluarganya. *Broken home* ini dapat

⁸¹ Moh Gufron, *Komunikasi Pendidikan*. (Yogyakarta : Kalimedia,2016) cet ke.1 hal 158-159

disebabkan oleh berbagai macam faktor yang kompleks dan berbeda, dimana hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kepribadian anak sebagian besar bahkan memunculkan efek dan trauma bagi anak serta orangtua.

Bentuk komunikasi ini terjadi antara orangtua dengan anaknya. Komunikasi yang terjadi antar kedua orangtua dan anak bersifat dua arah dengan pemahaman bersama. Terkait masalah pendidikan anak disinilah peran orang tua yang bertanggung jawab di dalamnya. Antara orang tua dan anak berhak untuk mengutarakan pikiran, pendapat, informasi dan nasihat. Komunikasi ini akan secara efektif berjalan apabila adanya rasa empati, keterbukaan, perasaan positif, dukungan dan kesamaan antara orang tua dan anak.⁸²

Relasi orang tua dan anak yang sehat sangat mempengaruhi apa yang anak rasakan didalam kehidupan keluarganya. Kita dengan anak dianugerahi oleh Allah ikatan rasa. Tugas orang tua adalah merawat ikatan rasa yang ada. Jangan sampai relasi dengan anak tidak sehat hingga membuatnya merasa tidak diinginkan dan tidak diterima.

⁸² Hasna Ayunda, "Apa Saja Bentuk Komunikasi Keluarga? - Sosial / Tanya Ilmu Komunikasi," Dictio Community, 18 April 2020, <https://www.dictio.id/t/apa-saja-bentuk-komunikasi-keluarga/127821>. diakses pada 15 maret 2022